

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun sebagai panduan hidup dalam masyarakat. Menurut Sumarto (2019: 144–145), budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang berarti segala hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam konteks Minangkabau, budaya tidak hanya mencerminkan tradisi dan adat istiadat, tetapi juga menjadi sistem nilai dan filsafat hidup yang berpijak pada ajaran agama Islam. Wahyudi dan Maryelliwati (2018: 21) menjelaskan bahwa *falsafah Adai Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan landasan utama masyarakat Minangkabau, di mana adat tidak dapat dipisahkan dari syariat Islam.

Keberagaman budaya Minangkabau tercermin melalui berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kekerabatan matrilineal, penghormatan terhadap peran perempuan, prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta tradisi seni bela diri *silek*. A.A. Navis (1984: 60-61) menegaskan bahwa falsafah *alam takambang jadi guru* menjadi landasan utama dalam membentuk nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Kebudayaan ini tidak hanya hidup dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra, khususnya pada genre cerita silat. Sykrosky (dalam Dwi Susanto, 2009: 10) mengklasifikasikan tiga bentuk asli sastra Indonesia, yaitu cerita nyai (pernyataan), bentuk syair, dan cerita silat. Sebagai bagian dari sastra populer, cerita silat memiliki struktur dan pola khas yang membedakannya dari genre lain. Cawelti (dalam Dwi Susanto, 2009: 11) menyatakan bahwa formula dalam cerita silat berperan dalam menciptakan kesenangan, hiburan, sekaligus membentuk pola budaya tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut, cerita silat dapat dipahami sebagai karya sastra yang mengandung dan menyampaikan nilai-nilai budaya.

Salah satu pengarang yang konsisten menampilkan budaya Minangkabau dalam karya sastra adalah Makmur Hendrik. Lahir pada 7 Juni 1947, ia dikenal sebagai jurnalis, aktivis budaya, sekaligus penulis cerita silat yang produktif. Karyanya seperti *Melintasi Badai*, *Tikam Samurai*, *Giring-Giring Perak*, *Palimo Agam*, dan *Intan Suri*, sarat dengan nilai adat dan perjuangan masyarakat Minang. Khairul Jasmi, wartawan senior, menyebut Makmur Hendrik sebagai gurunya dalam menulis cerita silat (AmanMakmur.com, diakses 2025). Sedangkan Isa Kurniawan, dewan redaksi Forum Sumbar, menilai karya-karyanya sebagai narasi yang menggugah dengan imajinasi tajam (ForumSumbar.com, diakses 2025).

Berdasarkan pembacaan menyeluruh mengenai cerita silat karya Makmur Hendrik, *Giring-Giring Perak* menempati posisi yang paling representatif dalam menggambarkan budaya Minangkabau. Cerita ini menampilkan tokoh Datuk Sipasan yang memimpin rombongan pengungsi dari Pariaman ke Luhak Tanah Datar, menghadirkan konflik horizontal antar masyarakat dan vertikal terhadap penjajahan Belanda. Nilai-nilai adat, peta wilayah budaya Minangkabau, kebiasaan merantau, kehormatan kaum, *silek*, hingga simbol budaya seperti bansi dan *giring-giring perak* tampil secara eksplisit dalam alur cerita.

Penelitian ini dibatasi hanya pada Jilid 1 *Giring-Giring Perak* yang berjumlah 138 halaman. Meskipun peneliti telah membaca keseluruhan hingga Jilid 7 untuk memahami konteks cerita secara utuh, Jilid 1 dipilih karena sudah memuat pola peristiwa utama seperti konflik, pertarungan, pengobatan, dan penguburan yang bersifat repetitif pada jilid berikutnya. Dengan demikian, Jilid 1 dapat dijadikan representasi awal yang memadai untuk mengungkap struktur budaya Minangkabau tanpa membuat analisis melebar..

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap isi teks, ditemukan bahwa cerita ini tidak hanya memuat unsur petualangan dan pertarungan fisik, tetapi juga mengandung penggambaran mendalam tentang budaya Minangkabau. Cerita *Giring-Giring Perak* menampilkan *Silek Tuo* sebagai bentuk *silek* tertua yang mengandung martabat dalam budaya Minangkabau. *Silek Tuo* disebut sebagai induk dari berbagai aliran seperti *Silek Toboh* di Pariaman, *Pangian* di Tanah Datar, dan *Starlak* di Sawahlunto. Hal ini ditegaskan melalui kutipan dalam cerita silat

Giring-Giring Perak :

“Adapun Silat Toboh di Pariaman, Pangian di Tanah Datar dan Starlak di Sawahlunto, adalah juga berasal dari selek Tuo”.”
(Internet Archive; Makmur Hendrik, 2019: 112).

Pernyataan tersebut tidak hanya mempertegas posisi Silek Tuo sebagai sumber utama berbagai cabang silat di Minangkabau, tetapi juga mengisyaratkan adanya proses transformasi dan adaptasi nilai-nilai silek sesuai dengan kondisi sosial-budaya di tiap daerah. Artinya, meskipun masing-masing daerah memiliki ciri khas teknik dan aliran tersendiri, akar nilai-nilai dasar yang diwariskan tetap bersumber dari Silek Tuo

Kajian tentang budaya Minangkabau dalam cerita silat, khususnya dengan pendekatan antropologi sastra, masih sangat jarang dilakukan. Padahal, cerita seperti *Giring-Giring Perak* menyimpan banyak nilai budaya yang bisa dikaji lewat cerita-ceritanya. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang membahas karya tersebut secara khusus dengan pendekatan antropologi sastra. Salah satu penelitian sebelumnya dilakukan oleh Riezka (2022), mahasiswa UNP, yang mengkaji novel *Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik dari segi perubahan makna ameliorasi dan peyorasi. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif dan tidak menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Susanto (2009: 17) yang menyebut bahwa cerita silat sering dianggap kurang penting dalam dunia sastra Indonesia. Akibatnya, cerita silat jarang dibahas secara serius, padahal isinya banyak memuat budaya dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan cerita silat sebagai bahan kajian yang layak diperhatikan.

Dalam konteks modern, ketika budaya lokal menghadapi tantangan globalisasi dan pergeseran nilai, penelitian terhadap karya sastra yang menggambarkan budaya lokal menjadi sangat relevan dalam upaya pelestarian identitas budaya, meskipun karya tersebut tidak secara langsung termasuk dalam kategori sastra lokal. Sastra bukan hanya refleksi kehidupan, tetapi juga alat transformasi nilai yang relevan dalam pendidikan, kebudayaan, dan pembangunan karakter bangsa.

Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan kebaruan dari sisi objek, yaitu teks cerita silat yang merepresentasikan budaya Minangkabau, menggunakan tinjauan antropologi sastra dan teori strukturalisme Lévi-Strauss. Teori Lévi-Strauss memungkinkan analisis terhadap relasi budaya yang tersembunyi di balik struktur naratif, tokoh, konflik, dan simbol dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam penguatan kajian budaya melalui analisis sastra berbasis struktur dan makna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis gambaran budaya Minangkabau dalam teks cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik melalui pendekatan antropologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah gambaran budaya yang terdapat dalam buku cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran budaya yang terdapat dalam buku cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah utama, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu sastra dan pelestarian budaya lokal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sastra, khususnya dalam ranah antropologi sastra dan strukturalisme Lévi-Strauss. Dengan menganalisis teks *Giring-Giring Perak* sebagai karya sastra populer yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Minangkabau, penelitian ini turut memperluas cakupan objek dan pendekatan dalam kajian sastra berbasis budaya. Penelitian ini juga menjadi referensi bagi studi-studi serupa yang ingin mengkaji keterkaitan antara teks sastra dan sistem budaya masyarakat lokal.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam melestarikan dan mengenalkan kembali budaya Minangkabau melalui kajian sastra. Dengan mengungkap nilai-nilai adat, falsafah hidup, struktur sosial, dan simbol-simbol budaya yang tertuang dalam teks *Giring-Giring Perak*, penelitian ini membantu pembaca memahami bagaimana budaya Minangkabau direpresentasikan secara naratif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan akademik dalam memahami dan menerapkan teori antropologi sastra serta pendekatan struktural dalam analisis teks. Penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan teori yang sistematis dalam menganalisis unsur budaya dalam karya sastra, khususnya cerita silat yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian ilmiah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah riset kepustakaan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Gambaran Budaya Minangkabau dalam Teks Cerita Silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik menggunakan Tinjauan Antropologi Sastra. Akan tetapi, penelitian terhadap Cerita Silat *Giring-Giring Perak* pernah dilakukan dengan pembahasan dan teori yang berbeda, seperti:

Skripsi yang disusun oleh Riezka mahasiswa UNP tahun 2022 berjudul “*Perubahan Makna Ameliorasi dan Peyorasi pada Novel Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang karya Makmur Hendrik*”. Membahas mengenai perubahan makna ameliorasi dan peyorasi pada novel tersebut. Penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Selain itu, terdapat penelitian yang membahas tentang antropologi sastra dengan objek yang berbeda yang dapat menjadi referensi, antara lain:

Skripsi yang disusun oleh Kurnia Hayati mahasiswi Unand pada tahun 2019 berjudul “*Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel Dayon karya Akmal*”

Nasery Basral". Menggunakan tinjauan Antropologi Sastra. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai budaya masyarakat Minangkabau berdasarkan tradisi dan kebudayaan dalam novel *Dayon* menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis strukturalisme Levi Strauss dalam Novel *Dayon* yang berfokus pada makna kebudayaan dalam novel

Skripsi yang berjudul "*Budaya Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli: Kajian Antropologi Sastra*" oleh Moh Muqtafi (2016). Beliau menyimpulkan bahwa terdapat lima budaya Minangkabau dalam novel ini. 1) adat Minangkabau terdiri atas empat; adat nan subana adat, adat istiadat, adat nan diadatkan dan adat nan teradat. 2) Sistem kekerabatan Matrilineal yang menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu. 3) Peranan *mamak* dalam suku Minangkabau, *mamak* menjadi panutan bagi kemenakannya. 4) perkawinan di Minangkabau, perkawinan tidak boleh terjadi antar orang sesama suku. 5) Kebiasaan Marantau, dilakukan oleh masyarakat Minangkabau baik laki-laki maupun perempuan untuk mengadu nasib di rantau. Tema yang diambil dalam novel adalah jodoh di tangan tuhan, alur yang terdapat dalam novel adalah alur maju.

Artikel yang disusun oleh Deri dkk pada tahun 2017. Berjudul "*Keunikan Budaya Minangkabau dalam novel Tenggelamnya Kapal van der Wijk karya Hamka dan Strategi Pemasarannya dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal van der Wijk karya Hamka serta pemasarannya dalam konteks MEA. Penelitian ini dikaji dalam pendekatan Antropologi Sastra. Penelitian ini ternyata mampu mengungkap tiga wujud kebudayaan yang terdapat pada novel Tenggelamnya Kapal van der Wijk karya Hamka. 1) wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan. 2) berupa aktifitas dan tindakan masyarakat. 3) berupa bendabenda hasil karya manusia.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, penelitian terhadap cerita *silat Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik sudah pernah dilakukan oleh

peneliti sebelumnya. Penelitian tentang cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik tentu berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini mengungkap bagaimana gambaran budaya Minangkabau dalam teks cerita silat tersebut. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum ada penelitian terdahulu yang memakai teori Antropologi Sastra untuk meneliti objek yang sama dengan yang peneliti kaji. Akan tetapi, referensi di atas sangat penting untuk tambahan informasi bagi peneliti.

1.6 Landasan Teori

Penelitian berjudul “*Gambaran Budaya Minangkabau dalam Teks Cerita Silat Giring-Giring Perak karya Makmur Hendrik*” akan dianalisis dengan Tinjauan Antropologi Sastra dan Teori Strukturalisme Levi Strauss.

1.6.1 Antropologi Sastra

Penelitian ini memakai tinjauan antropologi sastra, yang merujuk pada konsep gabungan dari antropologi dan sastra. Persamaan pada antropologi dan sastra secara historis antropologis dimulai dengan catatan-catatan etnografis kelompok orientalis yang di dalamnya baik secara langsung atau tidak langsung terdapat bahasa dan sastra, juga sebaliknya para peneliti bahasa dan sastra kerap memasukkan aspek etnografis dan antropologis di dalam penelitian mereka (Ratna, 2011: 40).

Antropologi dan sastra pada dasarnya menggunakan metode dan teori yang relatif sama (Ratna, 2011: 40). Geerts dalam Ratna, (2011: 41-41) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan catatan-catatan etnografis itu sendiri pada dasarnya merupakan tafsiran-tafsiran dari para etnografer yang tidak jauh berbeda dengan sebuah novel dan bentuk-bentuk karya sastra yang lain. Menurut Geert dalam Ratna (2011), catatan asli hanya dimiliki oleh penduduk asli, lalu catatan tersebut ditafsirkan kembali yang mana analisa inilah yang akan memberikan pemahaman secara menyeluruh sebagai deskripsi tebal.

Ratna (2011: 33) mengemukakan bahwa antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra melalui pendekatan lintas budaya. Dalam konteks ini, sastra diyakini sebagai refleksi kehidupan yang sarat dengan unsur budaya. Penelitian antropologi sastra berkembang ke dalam tiga arah utama, yaitu: (1) penelitian terhadap sastrawan, yang disebut antropologi pengarang, dengan pendekatan antropologis melalui observasi dan wawancara untuk memahami latar budaya pengarang; (2) penelitian terhadap teks sastra, yang mengkaji bagaimana teks mencerminkan budaya; dan (3) penelitian terhadap pembaca (antropologi pembaca), yang menyoroti peran reseptif pembaca dalam memahami dan memaknai karya sastra.

Selanjutnya, Ratna (2011: 64) menyatakan bahwa konsep antropologi sastra didasarkan pada dua hal: pertama, adanya keterkaitan antara ilmu antropologi dan bahasa; kedua, adanya perhatian bersama antara antropologi dan sastra terhadap tradisi lisan sebagai objek kajian penting. Antropologi sastra bukan sekadar aspek antropologi dalam sastra, melainkan merupakan kajian antropologi yang bersumber dari sastra itu sendiri.

Antropologi sastra termasuk dalam pendekatan kebudayaan, karena fokus utamanya terletak pada warisan budaya masa lampau yang tercermin dalam karya sastra, baik klasik maupun modern. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keduanya dalam bentuk deskripsi etnografis. Dalam proses analisisnya, peneliti diharapkan mampu menghayati tiruan kehidupan yang digambarkan secara simbolik dalam karya sastra, khususnya melalui bahasa-bahasa kias yang mengandung makna budaya mendalam. Kegiatan menafsirkan simbol dan bahasa kias tersebut menjadi kunci dalam analisis antropologi sastra, dengan tujuan utama untuk menggambarkan budaya melalui fenomena sastra, karena sastra merepresentasikan fakta kultural yang merefleksikan realitas kehidupan.

Analisis antropologi sastra menitikberatkan pada unsur-unsur kultural dalam karya sastra, tanpa berusaha menyederhanakan rekaan sastra menjadi sekadar fakta budaya, dan sebaliknya, tidak pula menjadikan fakta budaya sebagai semata-

mata hasil imajinasi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam hubungannya dengan budaya dan masyarakat, dengan mengakui bahwa unsur rekaan dan kenyataan tidak saling meniadakan.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan pendekatan yang dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra dalam hubungannya dengan unsur-unsur budaya. Unsur budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisional. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan antropologi sastra diterapkan untuk menelusuri representasi budaya Minangkabau sebagaimana tergambarkan dalam teks cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik.

1.6.2 Strukturalisme Levi Strauss

Strukturalisme dipandang sebagai pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur yang membentuk keseluruhan struktur karya. Gagasan strukturalisme yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss menyatakan bahwa teks naratif, termasuk mitos, memiliki kemiripan dengan struktur kalimat dalam dua aspek utama. Pertama, teks dipahami sebagai satu kesatuan bermakna yang merepresentasikan pemikiran pengarang, sebagaimana kalimat mewakili ide pembicaranya. Namun demikian, makna yang dikandung oleh teks jauh lebih kompleks dibandingkan dengan makna dalam satu kalimat. Kedua, teks tersusun atas rangkaian peristiwa atau bagian-bagian yang saling berinteraksi dalam membentuk sebuah cerita, lengkap dengan karakter-karakter yang berada dalam konteks situasi yang berbeda. Strukturalisme Lévi-Strauss memiliki keterkaitan erat dengan bidang antropologi budaya, karena digunakan untuk menjelaskan fenomena kultural melalui pembacaan atas struktur yang mendasari narasi.

Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, dua konsep utama yang menjadi perhatian adalah struktur dan transformasi. Struktur dipahami sebagai model konseptual yang dibangun oleh antropolog untuk menjelaskan fenomena budaya, meskipun tidak selalu merepresentasikan fakta budaya secara langsung. Struktur ini terdiri atas hubungan-hubungan antareleman budaya yang saling terikat

dan saling memengaruhi, yang disebut sebagai *relation of relation* atau sistem relasi. Sementara itu, transformasi merujuk pada perubahan bentuk budaya yang terjadi pada level permukaan, tanpa mengganggu pola dasar yang tetap utuh. Dalam bahasa Jawa, perubahan ini dikenal dengan istilah malih. Dengan demikian, transformasi dapat dipahami sebagai peralihan bentuk luar yang tidak mengubah inti strukturnya (Ahimsa-Putra, 2001: 61–62).

Dalam perspektif strukturalisme, istilah *langue* merujuk pada sistem bahasa yang bersifat abstrak, mencakup aturan, norma, dan struktur mendasar yang membentuk kaidah berbahasa. Konsep ini sejajar dengan pengertian tata bahasa atau gramatika dalam suatu bahasa. Bagi Lévi-Strauss, *langue* merepresentasikan struktur kolektif yang mendasari berbagai variasi penggunaan bahasa.

Sebaliknya, *parole* mengacu pada praktik nyata bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam percakapan, tulisan, pidato, atau bentuk komunikasi lainnya. *Parole* merefleksikan keberagaman dan kekhasan penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok masyarakat.

Lévi-Strauss membedakan antara *langue* dan *parole* untuk menunjukkan pentingnya struktur dalam memahami bahasa. Ia berpendapat bahwa variasi bahasa yang muncul dalam *parole* sangat dipengaruhi oleh sistem dan struktur yang ada dalam *langue*. Melalui analisis struktural, pola dan relasi yang tersembunyi dalam praktik kebahasaan dan kebudayaan dapat diungkap secara sistematis.

Konsep *langue* dan *parole* dalam pemikiran Lévi-Strauss mencerminkan pendekatan teoretis yang lebih luas dalam memahami struktur mendalam yang menyusun budaya dan bahasa. Pendekatan ini memberikan pengaruh yang besar dalam ranah ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, dan linguistik.

Dalam analisis struktural, dikenal dua jenis struktur, yakni struktur permukaan dan struktur dalam. Struktur permukaan terdiri atas hubungan-hubungan kebudayaan yang dapat diamati secara empiris. Sebaliknya, struktur dalam bersifat lebih tersembunyi dan disusun berdasarkan hasil pembacaan terhadap struktur permukaan. Struktur dalam dibangun dengan membandingkan berbagai struktur

permukaan yang telah diidentifikasi, untuk kemudian disusun menjadi kerangka pemahaman yang dapat digunakan dalam memahami fenomena budaya. Contoh struktur permukaan mencakup elemen-elemen seperti mitos, sistem kekerabatan, pakaian adat, serta praktik memasak. Berbeda dari struktur permukaan, struktur dalam tidak mudah dikenali secara langsung karena berada pada level yang lebih abstrak.

Melalui pendekatan ini, makna dari fenomena budaya diharapkan dapat dipahami secara utuh. Lévi-Strauss memanfaatkan pendekatan struktural untuk menelaah mitos dan berhasil mengungkap pola pikir yang terkandung di dalamnya melalui analisis atas struktur permukaan. Pola pikir tersebut tercermin dari aktivitas keseharian manusia yang menjadi sumber dari manifestasi budaya. Dalam penelitiannya terhadap mitos-mitos rakyat, Lévi-Strauss melihat mitos sebagai media penyampaian pesan budaya kepada anggota masyarakat. Ia menganggap mitos serupa dengan dongeng dalam konteks strukturalisme. Dalam karyanya *Structural Anthropology*, Lévi-Strauss menekankan bahwa struktur bukan sekadar representasi realitas, melainkan merupakan realitas itu sendiri, yang terorganisasi secara logis dan berfungsi sebagai isi.

Salah satu aspek penting dari teori Lévi-Strauss adalah perhatian terhadap urutan atau episode dalam teks, yang disebut sebagai sekuel. Dalam menganalisis mitos, langkah pertama adalah mengidentifikasi unit-unit terkecil yang disebut miteme, sebagaimana yang dijelaskan oleh Lévi-Strauss. Setelah episode teridentifikasi, analisis dilanjutkan dengan menelaah relasi antara karakter dan unsur-unsur lainnya dalam sekuen tersebut. Dengan memahami relasi ini, makna yang terkandung dalam narasi dapat diuraikan. Mengidentifikasi miteme merupakan langkah awal yang krusial karena unit-unit inilah yang memuat simbol dan tanda. Dalam mitos, miteme dapat berupa kata atau kalimat yang memuat makna tertentu atau mencerminkan hubungan spesifik antareleman. Melalui proses ini, struktur dan makna mitos dapat diungkap secara mendalam.

1.7 Metode dan Teknik Analisis

1.7.1 Metode

Struktur dalam teori Lévi-Strauss memiliki keterkaitan yang erat dengan persoalan antropologi budaya, karena digunakan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan berbagai fenomena yang terdapat dalam kebudayaan. Dalam analisis struktural, Lévi-Strauss mengemukakan adanya dua jenis struktur, yaitu struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*).

Struktur permukaan merujuk pada hubungan-hubungan antara unsur budaya yang dapat diamati secara langsung berdasarkan ciri-ciri yang tampak secara fisik. Sebaliknya, struktur dalam merupakan susunan yang lebih mendalam dan dibangun dari hasil pengolahan serta pembelajaran terhadap struktur permukaan. Untuk mengidentifikasi struktur dalam, dilakukan proses analisis atau perbandingan antar struktur permukaan yang telah berhasil dikonstruksi. Struktur dalam inilah yang dijadikan sebagai model konseptual dalam memahami fenomena budaya yang sedang diteliti. Dalam pandangan strukturalisme Lévi-Strauss, unsur-unsur budaya seperti adat, mitos, sistem kekerabatan, seni, dan makanan merupakan manifestasi dari struktur mendalam yang bersifat universal dan tidak disadari. Struktur budaya yang tampak (struktur permukaan) hanyalah bentuk lahiriah yang dibentuk oleh relasi-relasi logis dari sistem yang lebih abstrak dan dalam (Lévi Strauss, 1963)

Levi Strauss (dalam Ahimsa Putra 2006: 102) menjelaskan bahwa pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah narasi atau mitos akan dipecah menjadi beberapa segmen atau peristiwa. Masing-masing segmen ini menggambarkan hubungan antar tokoh dan status mereka dalam peristiwa tersebut. Setelah itu, barulah hubungan-hubungan tersebut akan dianalisis secara menyeluruh dalam konteks keseluruhan narasi atau karya.

Istilah miteme merujuk pada unit terkecil dalam struktur mitos, yang dapat berupa kata atau kalimat yang mengandung makna dan menunjukkan hubungan tertentu. Ketika miteme berkembang menjadi kelompok kata atau kalimat yang lebih kompleks, seperti frase, paragraf, atau alinea yang membentuk suatu makna

atau relasi tertentu, maka miteme tersebut berubah menjadi ceriteme (Ahimsa Putra, 2006: 206). Lebih lanjut, Lévi-Strauss (dalam Ahimsa Putra, 2006: 96) menjelaskan bahwa cara kerja mitos serupa dengan partitur dalam musik orkestra. Ia menyusun berbagai segmen mitos menjadi miteme berdasarkan cerita rakyat atau dongeng, lalu mengidentifikasi pola-pola berdasarkan peristiwa yang terjadi. Pola-pola berdasarkan peristiwa yang terjadi. Pola-pola ini kemudian menggambarkan bagaimana cara berpikir manusia tercermin dalam variasi mitos, yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial seperti status, pertemanan, konflik, ketergantungan, hingga sistem kepercayaan. Hubungan antar miteme tersebut akan membentuk sebuah skema atau pola. Dalam pendekatan struktural, skema ini merepresentasikan pesan atau makna yang tersembunyi di balik miteme yang ditemukan dalam karya sastra.

Penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasi unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Koentjaraningrat (1985: 202–204) membagi kebudayaan manusia ke dalam tujuh unsur universal, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem teknologi dan peralatan hidup. Dalam penelitian ini, ceriteme-ceriteme yang ditemukan dalam teks cerita *Giring-Giring Perak* diklasifikasikan sesuai dengan jumlah unsur yang ditemukan. Setelah ceriteme diklasifikasikan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dengan tinjauan strukturalisme Lévi-Strauss, yang bertujuan mengungkap struktur budaya yang tersembunyi di balik narasi cerita.

Unsur budaya dari Koentjaraningrat sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena memberikan pembagian yang jelas dan teratur terhadap berbagai aspek budaya yang muncul dalam cerita. Mengelompokkan unsur budaya berdasarkan Koentjaraningrat memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita, tetapi juga menempatkannya dalam struktur sosial yang lebih luas. Selain itu, klasifikasi unsur budaya ini sangat sesuai dengan tinjauan antropologi sastra karena memfasilitasi pembacaan teks sebagai bentuk dokumentasi budaya. Penggabungannya dengan

metode strukturalisme Lévi-Strauss juga memungkinkan peneliti menggali kedalaman makna melalui struktur budaya yang terkandung dalam ceriteme.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari teks cerita silat *Giring-Giring Perak* jilid 1 karya Makmur Hendrik yang memiliki 138 halaman.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I: Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Terdiri dari pembahasan berupa ceriteme dalam cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik.

BAB III: Terdiri dari pembahasan mengenai budaya Masyarakat Minangkabau dalam cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik.

BAB IV: merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.